



Ilmu dan Eksistensi Kebahagiaan Menurut al-Ghazālī

Habibi

Abstrak: Artikel ini mengkaji konsepsi al-Ghazālī tentang kebahagiaan. Menurutnya, kebahagiaan diperoleh melalui ilmu. Karena itu, jenis kebahagiaan yang dicapai juga bersesuaian dengan jenis ilmu yang diperoleh. Sementara jenis ilmu itu sendiri berhubungan dengan dua unsur dalam diri manusia. Karena manusia terdiri dari unsur *jism* dan *nafs*, maka ilmu juga terbagi dua, yaitu *insāniyyah* dan *rabbāniyyah*. Dua jenis ilmu ini masing-masing menjadi alat untuk mencapai dua jenis kebahagiaan: *insāniyyah* untuk mencapai kebahagiaan material yang fana dan *rabbāniyyah* untuk mencapai kebahagiaan immaterial yang kekal.

Kata kunci: Al-Ghazālī, kebahagiaan, ilmu

Abstract: This article deals with al-Ghazālī's conception of happiness. The happiness, according to him, can be pursued only with knowledge, and the kind of happiness acquired is constantly determined by the kind of knowledge obtained. There are two kinds of knowledge, *insāniyyah* and *rabbāniyyah*,

which are also related directly to the two constitutive elements of human, i.e. *jism* and *nafs*. These two kinds of knowledge can be used respectively as tools to achieve the two kind of happiness: *insāniyyah* knowledge for material perishable happiness and *rabbāniyyah* knowledge for immaterial eternal happiness.

Keywords: Al-Ghazālī, happiness, knowledge

Pendahuluan

Sebagai manusia, seperti yang diungkapkan oleh Aristoteles, kita selalu berusaha dan mengarahkan hidup kita pada kebahagiaan. Hal seperti ini tampaknya telah menjadi fitrah, semua manusia mengetahuinya, tak peduli apakah ia berpendidikan atau tidak. Semua manusia terlibat sepanjang hidupnya untuk sebuah perjuangan, yaitu perjuangan menuju kebahagiaan hidup.

Namun apa sebenarnya yang dinamakan dengan kebahagiaan? Setiap hari manusia dihadapkan pada berbagai kesibukan. Seribu satu macam profesi digeluti oleh manusia, mulai dari yang hanya mengandalkan tenaga otot hingga yang mengandalkan kekuatan pikiran. Namun satu yang pasti sama adalah keinginan mereka untuk mencapai kebahagiaan. Bahkan jika seorang tukang bakso, atau bahkan seorang pencuri, ditanya apakah ia menginginkan kebahagiaan, maka jawabannya pasti "ya!". Permasalahannya adalah bagaimana kita harus menafsirkan kata bahagia ini dengan tepat, sehingga dengan konsep yang tepat tersebut kita dapat memilih jalan terbaik untuk mencapainya.

Agama Islam sebagai agama yang menjanjikan keselamatan bagi para pemeluknya sebenarnya telah menyediakan sumber nilai-nilai kebahagiaan yang tak terbatas untuk dikaji dan dihayati. Nilai-nilai yang maha luas ini memunculkan banyak sekali ilmuwan muslim dengan mutiara hikmah yang dapat kita pelajari. Dalam artikel ini akan dibahas pemikiran salah satu ulama, filosof dan sufi terbesar Islam yaitu Imam al-Ghazālī mengenai ilmu dan eksistensi kebahagiaan. Bagi al-Ghazālī kebahagiaan tidak dapat dilepaskan dari ilmu karena dengan mempelajari dan menghayati ilmu manusia akan mencapai kebahagiaan. Demikian pula, jenis kebahagiaan yang dicapai adalah bersesuaian dengan tingkatan ilmu yang diamalkan.

Penulisan artikel ini menggunakan pencarian data jenis *library research*, yang kemudian dianalisa dengan metode *content analyzing* (analisis isi), yakni

dengan mengumpulkan data-data, kemudian mengelompokkannya melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan kemudian menarik kesimpulan. Terdapat tiga literatur utama yang dipakai dalam artikel ini yaitu: (1) *Hakikat dan Tujuan manusia Menurut Al-Ghazali* karya Fahrudin,¹ (2) *Epistemologi Ilmu dalam Kitab Risalah Al-Ladunniyah* karya prof. Dr. H. Mukhtar Solihin, M.Ag,² dan (3) *Al-Ghazali* karya Nabil Noval.³

Perjalanan Hidup

Al-Ghazālī lahir pada tahun 450 H (1058 M) di kota Ṭūs, Khurasan yang merupakan salah satu daerah di Persia. Saat al-Ghazālī masih sangat muda, ayahanda beliau meninggal dan mempercayakan pendidikan kedua putranya kepada salah seorang teman sufinya. Beberapa waktu kemudian teman yang merawat al-Ghazālī dan saudaranya menitipkan mereka berdua kepada suatu madrasah. Pada lembaga pendidikan tersebut al-Ghazālī mendapat pelajaran-pelajaran mengenai bahasa Persia, Arab, Fiqh, Tafsir dan Hadis.

Pada usia 15 tahun al-Ghazālī pindah ke Turjan (160 Km dari kota Ṭūs) untuk belajar ilmu Fiqh dari Imam al-Isma'īlī. Beberapa tahun kemudian beliau pindah ke kota Nishapur untuk mempelajari Fiqh, Ilmu Kalam, Logika dan Filsafat kepada Imam al-Juwaynī. Saat itu usia beliau adalah sekitar 23 tahun. Selama 5 tahun al-Ghazālī belajar sambil menjadi asisten mengajar Imam al-Juwaynī. Beliau juga mulai menulis dan mempelajari sufisme di bawah bimbingan guru yang lain yaitu al-Farmadī.

Masa studi al-Ghazālī berhenti pada usia 28 tahun (478 H/ 1075 M) ketika al-Juwaynī meninggal. Masa berikutnya beliau lalui sebagai seorang hakim dari perdana menteri kekhalifahan 'Abbāsiyah saat itu, *Nizām al-Mulk*. Kondisi itu terus berlanjut hingga akhirnya al-Ghazālī diangkat sebagai seorang profesor di Universitas al-Nizamiyyah, yang merupakan pusat pendidikan paling populer di zaman kekhalifahan dinasti Abbasiyah saat itu. Di tempat tersebut beliau mengajar Fiqh, Logika dan Ilmu Kalam. Di universitas inilah karir akademis al-Ghazālī meningkat dengan cemerlang, terutama melalui buku-buku

1 Fahrudin. *Hakikat dan Tujuan manusia Menurut Al-Ghazali* dalam <http://mohammad.net>. Tanggal akses 27 Oktober 2010

2 Mukhtar Solihin. *Epistemologi Ilmu dalam Kitab Risalah Al-Ladunniyah* dalam jurnal The 9th Annual Conference on Islamic Studies (ACIS): Surakarta (tahun 2009)

3 Nabil Noval. *Al-Ghazali* dalam <http://perapi.com>. Tanggal akses 27 Oktober 2010.

karyanya yang mengkaji filsafat secara mendalam. Dua karya monumental yang mengungkapkan bagaimana cara kerja filsafat (*Maqāṣid al-Falāsifah*) dan sekaligus mengkritisi kesalahan-kesalahan yang banyak dilakukan oleh filsuf-filsuf sebelumnya (*Tahāfut al-Falāsifah*).

Pada tahun 488 H (1095 M) yaitu pada usia 38 tahun diceritakan bahwa beliau mengalami guncangan batin yang dahsyat. Telah terjadi suatu pergolakan dalam jiwa beliau terutama karena keraguan dari berbagai ilmu pengetahuan yang didalaminya saat itu. Hal tersebut merupakan akumulasi dari berbagai kekecewaan dan rasa kesia-siaan setelah berbagai konflik politik termasuk terbunuhnya Nizām al-Mulk. Rasa keraguan pada pekerjaan yang tidak diarahkan pada pencarian kebenaran tanpa pamrih atau pengabdian kepada Tuhan akhirnya membuat beliau menderita sakit yang tidak dapat disembuhkan dengan obat lahiriah (fisioterapi).

Pada masa itulah al-Ghazālī meninggalkan profesi dan popularitasnya menuju kota Damaskus untuk melakukan perenungan, membaca dan menulis selama kurang lebih dua tahun, dengan tasawuf sebagai jalan hidupnya. Kemudian beliau pergi menunaikan ibadah haji untuk kemudian melanjutkan perjalanan kembali ke tanah kelahirannya, Ṭūs, untuk lebih mendalami jalan tasawuf. Di masa-masa inilah beliau melahirkan beberapa karya monumental di bidang tasawuf, salah satunya adalah *Ihyā' Ulūm al-Dīn*.

Al-Ghazālī sempat kembali ke universitas Nizāmiyah untuk mengajar atas desakan penguasa saat itu, namun akhirnya kembali lagi ke Ṭūs untuk mendirikan sekolah sendiri. Di kota tersebut akhirnya al-Ghazālī meninggal dunia pada tahun 505 H (1111 M) dalam usia 54 tahun.

Manusia dan Kebahagiaan Menurut al-Ghazālī

Al-Ghazālī menjelaskan bahwa manusia terdiri atas dua unsur utama yaitu tubuh (*al-jism*) dan jiwa (*al-nafs*). Tubuh merupakan unsur yang bersifat gelap, kasar dan memiliki sifat-sifat sama seperti halnya semua zat yang ada di alam dunia. Ia merupakan unsur materi yang bersifat dapat rusak. Adapun jiwa (*al-nafs*) merupakan unsur yang memiliki daya mengetahui, memiliki kemauan, dan menjadi penyempurna bagi unsur lainnya yaitu tubuh.

Selain dua unsur di atas, al-Ghazālī menyebutkan dua unsur lain yaitu *al-rūḥ al-ḥayawān* dan *al-rūḥ al-ṭabīʿī*. *Al-rūḥ al-ḥayawān* atau roh hewani adalah

jism yang halus (*jism laṭīf*) yang mengalir pada pembuluh-pembuluh nadi ke bagian tubuh yang lain. Roh hewani merupakan pendorong terhadap kebutuhan makanan yang dapat menggerakkan syahwat dan emosi. Unsur ini tidak dapat memberikan petunjuk kepada pengetahuan, dan ia akan mati seiring dengan matinya badan. Al-Ghazālī menjelaskan bahwa *al-rūḥ al-ḥayawān* adalah sejenis uap yang sangat halus, berpusat di rongga jantung dan menyebar ke seluruh tubuh melalui syaraf dan pembuluh nadi dan menggerakkan anggota-anggota badan untuk melakukan sesuatu. Adapun *al-rūḥ al-ṭabīʿī* merupakan suatu kekuatan yang mendorong terhadap kebutuhan makanan dan kekuatan yang bertempat di hati.

Kita dapat mengasumsikan kedua unsur yang terakhir (*al-rūḥ al-ḥayawān* dan *al-rūḥ al-ṭabīʿī*), jika kita menggunakan ilmu fisiologi modern, sebagai kekuatan hormonal. Dalam diri manusia, dan juga setiap organisme, bekerja beberapa jenis zat pengontrol aktivitas seperti emosi, reproduksi (syahwat), nafsu makan, bahkan tipe pertumbuhan badan. Zat ini dalam jumlah yang sangat sedikit, mengalir bersama darah, menghasilkan suatu dampak fisiologis yang begitu besar dalam kehidupan manusia. Hal yang sama juga bekerja pada hewan, namun tentunya dengan jenis zat kimia yang berbeda.

Jiwa (*al-naḥs*) sebagai esensi dari eksistensi manusia, menurut al-Ghazālī, tetap saja memiliki suatu skala ketergantungan kepada badan (*al-jism*). Hubungan antara jiwa dan badan diibaratkan seperti hubungan antara penunggang kuda dan kudanya. Hubungan ini merupakan hubungan antivititas, dalam arti bahwa yang memegang kendali aktivitas adalah penunggang kuda bukan kudanya. Kuda merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran yang tepat adalah badan merupakan alat bagi jiwa untuk memenuhi tujuannya. Ditambahkan lagi oleh al-Ghazālī bahwa hubungan tersebut tidak terbatas di dunia saja melainkan juga di akhirat. Jiwa tidak mati, tetapi hanya meninggalkan badan, dan menunggu kembali kepadanya di hari kiamat.

Dalam *Kīmīyā-i Saʿādat*, al-Ghazālī juga menerangkan bahwa diri manusia ibaratnya terdiri atas jasad sebagai sebuah kerajaan, jiwa sebagai raja, nalar sebagai perdana menteri, nafsu sebagai pemungut pajak dan emosi sebagai polisi. Dengan berpura-pura mengumpulkan pajak, nafsu cenderung untuk terus-menerus merampas demi kepentingannya sendiri, sementara emosi

cenderung mengarah pada kekerasan. Pemungut pajak dan polisi harus senantiasa berada di bawah perintah raja. Namun tidak boleh dimusnahkan karena keduanya memiliki fungsi kehidupan yang juga penting. Raja (jiwa) yang membiarkan fakultas-fakultas yang lebih rendah (nafsu dan emosi) menguasai yang lebih tinggi (nalar) pada akhirnya akan mengalami kehancuran.

Berdasarkan konsepsi mengenai eksistensi manusia inilah al-Ghazālī membangun suatu pandangan mengenai kebahagiaan. Terdapat dua jenis kebahagiaan yaitu kebahagiaan yang dirasakan oleh badan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh jiwa. Sifat kebahagiaan badan adalah berubah-ubah dan cepat rusak, adapun kebahagiaan jiwa bersifat kekal. Badan yang sifatnya tidak berbeda dengan materi dunia akan memperoleh kebahagiaannya dari kehidupan dunia, sedangkan jiwa yang bersifat kekal akan memperoleh kebahagiaan dari suatu bentuk kehidupan yang kekal, mulai dari dunia hingga akhirat.

Konsep al-Ghazālī mengenai tujuan hidup yang lebih mengutamakan kehidupan akhirat bukan berarti ia menolak akan keberadaan kebahagiaan dunia. Ia menyatakan bahwa tujuan manusia adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sedangkan tujuan akhirnya adalah kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan yang kedua ini lebih utama karena sifatnya abadi.

Ilmu Sebagai Sarana Mencapai Kebahagiaan

Eksistensi kebahagiaan menentukan bagaimana alat untuk mencapai jenis kebahagiaan tersebut. Dua jenis kebahagiaan yang telah dijelaskan sebelumnya menghasilkan dua jenis alat pencapai kebahagiaan (ilmu), lebih spesifik lagi menurut al-Ghazālī adalah dua sumber penggalan ilmu. Berdasarkan sumber penggalan tersebut ilmu terbagi menjadi dua yaitu ilmu *insāniyyah* dan ilmu *rabbāniyyah*.

Kitab *al-Risālah al-Ladunniyyah* menampilkan gagasan epistemologi ilmu pengetahuan. Dalam kitab ini, al-Ghazālī menjelaskan bahwa epistemologi ilmu terbagi menjadi dua sumber penggalan. Pertama, sumber *insāniyyah*, dan kedua, sumber *rabbāniyyah*. Sumber *insāniyyah* adalah sumber pengetahuan yang bisa diusahakan oleh manusia berdasarkan kekuatan rekayasa akal. Sedangkan sumber *rabbāniyyah* tidak dihasilkan melalui kemampuan akal, melainkan harus dengan informasi Allah, baik informasi langsung melalui

ilham yang dibisikkan ke dalam hati manusia, maupun petunjuk yang datang lewat wahyu yang diturunkan kepada nabi dan rasul-Nya.

Pada sumber *rabbāniyyahitu* al-Ghazālī membagi perolehan ilmu menjadi dua jalan, yakni dengan jalan wahyu, dan dengan melalui ilham. Ilmu yang diperoleh lewat wahyu datang tanpa melalui proses belajar dan berpikir. Ia hanya diturunkan kepada para Nabi, karena mereka memiliki akal *kullī* (akal universal). Oleh sebab itu, ilmu yang diperoleh lewat wahyu ini disebut ilmu *nabawī*, yakni ilmu yang berkisar rahasia ibadah maupun larangan Allah, tentang hari akhir, surga, neraka, serta termasuk juga masalah mengetahui Tuhan (metafisika), yang menurut al-Ghazālī tidak bisa dicapai dengan akal, tetapi dengan wahyu al-Qur'an. Begitu pula tentang syari'at agama, menurutnya manusia tidak mengetahui rahasia yang terkandung dalam setiap pernyataan ajaran agama itu. Sedangkan ilmu yang datang melalui ilham yang masuk ke dalam hati disebut "*ilm ladunnī*". Dalam *al-Risālah al-Ladunniyyah*-nya, al-Ghazālī mengartikan ilmu *ladunnī* adalah ilmu yang menjadi terbuka dalam rahasia hati "tanpa perantara" karena ia datang langsung dari Tuhan ke dalam jiwa manusia. Dengan kata lain, ilmu *ladunnī* merupakan ilmu yang didatangkan dari Tuhan secara langsung tanpa sebab, yang membuat hati terbuka dalam memahami atau mengetahui sesuatu tanpa perantara atau tanpa sebab.

Dalam penjelasan tentang bagaimana ilmu diperoleh manusia, maka di dalam kitab *al-Risālah al-Ladunniyyah* dijelaskan bahwa ilmu itu datang dari Tuhan melalui ilham, tetapi ilham bukan merupakan wahyu. Wahyu, adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi dengan perantaraan Malaikat Jibril. Isi wahyu berupa ilmu yang diturunkan Allah kepada manusia yang telah ditunjuk-Nya, yakni Nabi atau Rasul. Ilham, adalah bisikan atau petunjuk yang datang ke dalam hati, yang diberikan kepada manusia secara langsung. Ilham merupakan informasi dari Tuhan tanpa diusahakan melalui belajar, berfikir atau dalil-dalil tertentu. Lebih lanjut al-Ghazālī membedakan, antara wahyu dan ilham, kalau wahyu diberikan hanya kepada Nabi atau Rasul Allah. Sedangkan ilham diberikan kepada siapa saja yang Allah kehendaki. Jadi ilham merupakan proses datangnya informasi sedangkan ilmu *ladunnī*, adalah produk ilmunya. Al-Ghazālī jelas membedakan antara wahyu dengan

ilham. Ilmu yang didatangkan lewat wahyu disebut ilmu *nabawī*, sedangkan ilmu yang didatangkan lewat ilham disebut ilmu *ladunnī*.

Selanjutnya, dari kedua sumber perolehan ilmu pengetahuan itu (wahyu dan ilham), al-Ghazālī memasukkan jalan *ta'allum* dan *tafakkur* sebagai metode untuk memperoleh ilmu, terutama ilmu *insāniyyah*. *Tafakkur* berbeda dengan *ta'allum*. Kalau *tafakkur* adalah proses berpikir secara *bāṭinī* dengan melalui *nafs kullī* (jiwa universal) yang kemudian menghasilkan ilmu-ilmu universal yang bersifat metafisik, sedangkan *ta'allum* adalah proses berfikir secara *ẓāhirī* dengan menggunakan akal yang kemudian menghasilkan ilmu-ilmu yang material.

Aktivitas *tafakkur* pada ilmu insani itu, pada akhirnya menyentuh juga kawasan ilmu-ilmu yang metafisik, karena dalam bertafakkur melibatkan aktivitas jiwa manusia, terutama ketika sedang menganalisa dan mempersepsi segala sesuatu di balik alam yang real (nyata). Sudah tentu bertafakkur seperti ini akan menyentuh kawasan metafisik di balik apa yang dipikirkannya.

Ilmu *ladunnī*, menurut al-Ghazālī diperoleh manusia lewat ungkapan langsung (*mukāshafah*). Untuk memperoleh *mukāshafah*, memerlukan proses panjang yang harus dijalani manusia. Hal ini, karena Tuhan (sebagai pemberi ilmu) adalah Dzat Yang Maha Suci, yang akan memberikan ilmu *ladunnī* itu hanya kepada orang-orang tertentu yang jiwanya telah tersucikan. Manusia yang ingin memperoleh ilmu *ladunnī*, maka harus memiliki cara-cara atau prasyarat-prasyarat tertentu. Salah satunya adalah dengan proses “pensucian jiwa”, yang oleh al-Ghazālī dibahasakan dengan istilah “*tazkiyat al-nafs*”.

Dalam proses pensucian jiwa itu memerlukan langkah-langkah antara lain: Pertama, dengan melakukan *takhallī*, yakni upaya pengosongan jiwa dari sifat-sifat tercela; Kedua, dengan *taḥallī*, yakni mengisi jiwa yang telah terkosongkan itu dengan ahklak-ahklak terpuji; dan Ketiga adalah *tajallī*, yakni ketersingkapannya dan atau hasil yang nampak berupa karunia keistimewaan atau *karāmah* yang dimiliki manusia setelah melalui dua proses *takhallī* dan *taḥallī*. Pada tahap *tajallī* inilah ilmu *ladunnī* singgah.

Ilmu yang diperoleh lewat pendekatan *rabbānī* di atas berbeda dengan ilmu yang diperoleh lewat rekayasa akal manusia. Ilmu hasil rekayasa ini dapat berupa teori-teori keilmuan praktis dalam berhubungan (*mu'āmalah*) antara manusia

dengan manusia atau dengan alam sekitarnya. Al-Ghazālī mengistilahkan ilmu semacam ini adalah ilmu *mu'āmalah*.

Orientasi utama pada ilmu *rabbāniyyah* tidak lantas menjadikan al-Ghazālī mengenyampingkan peran ilmu-ilmu *insāniyyah* untuk mencapai kebahagiaan manusia. Seperti yang telah dibahas pada subbab mengenai eksistensi manusia, menurut al-Ghazālī tujuan manusia adalah pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat, walaupun beliau sangat menekankan pentingnya kebahagiaan akhirat sebagai bentuk kebahagiaan yang kekal. Apalagi al-Ghazālī juga menekankan bahwa melalui metode *tafakkur* ilmu *insāniyyah* dapat mencapai pengetahuan metafisik.

Kontradiksi

Eksistensi diri, eksistensi kebahagiaan dan ilmu untuk mencapai kebahagiaan dalam pemikiran al-Ghazālī merupakan tiga hal yang saling berkaitan. Eksistensi material dari badan (*al-jism*) menghasilkan suatu kebahagiaan material yang bersifat fana (mudah rusak) dan ilmu *insāniyyah* yang merupakan hasil kerja akal rasional melalui suatu proses berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Adapun eksistensi jiwa (*al-nafs*) yang kekal dan immaterial menghasilkan suatu kebahagiaan yang juga bersifat kekal mulai dari dunia hingga akhirat, dimana ilmu *rabbāniyyah* menjadi alat dalam mencapai kebahagiaan jenis tersebut. Namun terdapat suatu perkecualian dimana al-Ghazālī juga berpendapat bahwa metode *tafakkur* dalam ilmu *insāniyyah* juga dapat membawa manusia pada kearifan metafisik, yang berarti juga dapat menjadi alat untuk mencapai kebahagiaan yang kekal dengan syarat adanya *tazkiyat al-nafs*. Hal ini nampak menjadi kontradiksi, dimana seolah-olah pengecualian tersebut menghilangkan batasan antara *al-jism* dan *al-nafs* yang telah dibuat oleh al-Ghazālī sebelumnya. Melalui metode *tafakkur*, ilmu *insāniyyah* tampaknya berevolusi menjadi memiliki sifat *rabbāniyyah*, yaitu mengantarkan manusia pada kebahagiaan yang kekal bagi jiwa.

Beberapa analisis yang dapat penulis berikan mengenai kontradiksi ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat suatu kecenderungan dari al-Ghazālī untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya eksistensi kebahagiaan manusia adalah menuju kebahagiaan yang kekal, baik dicapai melalui ilmu *rabbāniyyah* ataupun ilmu *insāniyyah*, dengan syarat kesucian jiwa terpenuhi.

2. Al-Ghazālī memiliki suatu pengalaman hidup yang begitu ekstrem, dari seorang filsuf rasional menuju seorang sufi yang mengembangkan ajaran tasawuf dengan begitu kuat. Konsepsi al-Ghazālī mengenai eksistensi kebahagiaan dan ilmu kemungkinan juga tidak tetap pada setiap tulisan dan hasil karyanya. Sebagai contoh adalah mengenai pendapat al-Ghazālī dalam bukunya *Kīmīyā-i Sa'ādāt* yang mengungkapkan bahwa kebahagiaan dapat diperoleh melalui empat jenis pengetahuan yaitu pengetahuan akan diri sendiri, pengetahuan akan Tuhan, pengetahuan akan dunia dan pengetahuan akan akhirat.
3. Artikel ini berdasar pada sumber-sumber sekunder yang memungkinkan adanya bias atau perbedaan diantara peneliti.

Hal penting yang juga perlu tapi tidak tercover dalam artikel ini adalah mengenai batasan yang jelas antara ilmu *rabbāniyyah* dan ilmu *insāniyyah* pada kondisi konkrit. Tingkat kesulitan untuk membedakan keduanya dalam kehidupan nyata tentunya dapat menghasilkan suatu kesalahan dalam orientasi hidup. Apalagi kalau kita hendak membicarakan bagaimana implementasi konsep-konsep al-Ghazālī tersebut dalam kultur dan sistem pendidikan modern kita di zaman sekarang. Tentunya dibutuhkan penelitian-penelitian komprehensif yang sedapat mungkin bersifat lintas bidang.

Kesimpulan

Al-Ghazālī menyatakan bahwa eksistensi material dari badan (*al-jism*) menghasilkan suatu kebahagiaan material yang bersifat fana (mudah rusak), adapun eksistensi jiwa (*al-nafs*) yang kekal dan immaterial menghasilkan suatu kebahagiaan yang juga bersifat kekal mulai dari dunia hingga akhirat. Al-Ghazālī menjelaskan bahwa epistemologi ilmu terbagi menjadi dua sumber penggalian. Pertama, sumber *insāniyyah*, dan kedua, sumber *rabbāniyyah*. Sumber *insāniyyah* adalah sumber pengetahuan yang bisa diusahakan oleh manusia berdasarkan kekuatan rekayasa akal. Sedangkan sumber *rabbāniyyah* tidak dihasilkan melalui kemampuan akal, melainkan harus dengan informasi Allah, baik informasi langsung melalui ilham yang dibisikkan ke dalam hati manusia, maupun petunjuk yang datang lewat wahyu yang diturunkan kepada nabi dan rasul-Nya. Dua jenis eksistensi diri manusia dan dua jenis eksistensi ilmu berdasarkan sumber penggaliannya memberikan suatu kesimpulan bahwa kebahagiaan yang kekal dan kebahagiaan material akan dicapai dengan ilmu

yang sesuai, yaitu ilmu yang didapatkan melalui sumber rasional (*insāniyyah*) dan sumber yang suprarasional (*rabbāniyyah*).

PUSTAKA

Al-Ghazali.1984.*Kimia Kebahagiaan*. Terj: Haidar Bagir. Bandung: Penerbit Mizan

Fahrudin. 2009. *Hakikat dan Tujuan manusia Menurut Al-Ghazali* dalam <http://mohammad.net>. Tanggal akses 27 Oktober 2010

Noval, Nabil. 2000. *Al-Ghazali* karya Nabil Noval dalam <http://perapi.com>. Tanggal akses 27 Oktober 2010.

Rhees, R. W. 2001. *Human Anatomy and Physiology*. NewYork: McGraw Hill Company, Inc.

Solihin, Mukhtar. 2009. *Epistemologi Ilmu dalam Kitab Risalah Al-Ladunniyah* dalam jurnal *The 9th Annual Conference on Islamic Studies (ACIS)*: Surakarta.